

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam hidup, karena pendidikan dapat dijadikan modal untuk menjalani kehidupan di era yang sulit ini (Makkawaru, 2019). Banyak orang yang rela menempuh pendidikan setinggi mungkin untuk mengembangkan potensi diri juga untuk meningkatkan taraf hidupnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Mahasiswa adalah individu yang sedang mengejar pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi atau universitas dengan tujuan memperoleh gelar sarjana (Cinthia & Kustanti, 2017). Mahasiswa adalah individu yang sedang mengejar pendidikan di tingkat perguruan tinggi, baik di perguruan tinggi negeri, swasta, atau institusi lain yang setara dengan perguruan tinggi. Untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) mahasiswa harus menempuh sekitar 8 – 10 semester terkait dengan jurusan yang dipilihnya (Siswoyo, 2007). Mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan semua mata kuliah yang ditentukan serta menyusun skripsi sebagai tugas akhir (Sholeh dkk, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang harus dibuat oleh mahasiswa sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi akademisnya. Umumnya mahasiswa diberikan jangka waktu satu semester atau enam bulan tetapi banyak yang melebihi waktu tersebut (Hendrianur, 2015). Menurut Pranoto & Affandi (2023) skripsi sering kali dianggap sebagai tantangan

besar bagi mahasiswa, yang sering kali memunculkan berbagai masalah. Kendala - kendala yang muncul menyebabkan banyak mahasiswa tidak dapat menyelesaikan studi sesuai jadwal yang ditentukan. Mahasiswa yang menghadapi hambatan dan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi sering kali cenderung untuk menunda-nunda pekerjaan tersebut. Penundaan ini dapat menyebabkan mahasiswa gagal menyelesaikan skripsi tepat waktu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto (2020) terhadap 500 mahasiswa di sebuah Universitas dengan akreditasi A di Surabaya, ditemukan bahwa sebanyak 73% mahasiswa menunda membuat makalah, 76,8% menunda membaca referensi, 61,8% menunda belajar, 54,4% menunda administrasi akademik, dan 56,8% sering terlambat atau menunda kehadiran di kelas. Penelitian Chehrzad dkk (2017) menemukan bahwa 70% mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi tingkat sedang, sementara 14% memiliki tingkat prokrastinasi parah.

Ferrari (dalam setyadi & Mastuti, 2014) menyatakan bahwa perilaku menunda pengerjaan tugas skripsi merupakan bagian dari perilaku penundaan terhadap tugas-tugas akademik yang dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Akinsola & Tella (2007) prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menghindari menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan. Ini terjadi ketika individu lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan kegiatan lain yang mungkin tidak terlalu penting daripada menyelesaikan tugas utama dengan cepat. Prokrastinasi ini sering kali muncul dalam konteks penulisan skripsi, di mana mahasiswa sering mengalami kesulitan yang berkaitan dengan proses penyelesaian skripsi. Beberapa

masalah yang mungkin timbul termasuk memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan skripsi, persepsi bahwa skripsi merupakan beban hidup, takut terhadap penilaian dari dosen, dan kesulitan dalam mengatur waktu antara skripsi dan aktivitas lain (Suara Merdeka, 2012).

Ferrari (1995) menjelaskan bahwa aspek prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa ada 4 yakni: 1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. 2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. 3. Kesenjangan waktu antara rencana yang telah dibuat dan kinerja aktual. 4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Indonesia cukup tinggi. Penelitian Haryanti dan Santoso (2020) sebanyak 87,4 % dari total 127 responden dari mahasiswa di Universitas 17 Agustus Surabaya tercatat melakukan prokrastinasi. Mulyana (2018) menyatakan 90% dari mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan melakukan prokrastinasi akademik. Di Universitas Aisyah Pringsewu Lampung, dari 73 mahasiswa keperawatan semester IV dan VI, 36 orang atau 49.3% mengalami prokrastinasi akademik (Nisa dkk, 2019). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari mahasiswa Universitas Islam Riau dalam penyelesaian skripsi, terdapat 5,4% yang memiliki tingkat prokrastinasi sangat rendah, 9,6% dengan tingkat prokrastinasi sangat tinggi, dan 42,6% dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Islam Riau memiliki tingkat prokrastinasi yang tergolong sedang, mencapai 42,6% (Mutya, 2023).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 23 Maret 2024 dengan lima mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang tengah mengerjakan skripsi, ditemukan bahwa mahasiswa menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik. Alasan penundaan ini sangat beragam. Salah satu mahasiswa merasa masih memiliki banyak waktu yang tersisa dan belum siap untuk melakukan bimbingan dengan dosen, sehingga sering kali menunda pengerjaan skripsinya. Mahasiswa lain mengaku menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan kuliah, yang menyebabkan pengerjaan skripsi sering tertunda. Selain itu, ada mahasiswa yang menunda pengerjaan skripsi karena kesulitan dalam mencari referensi yang relevan. Sebagian mahasiswa juga mengaku sering kehilangan motivasi dan merasa malas dalam mengerjakan skripsi, karena revisi yang terlalu banyak sehingga terus menunda untuk bimbingan dengan dosen. Ada juga mahasiswa yang lebih memilih terlibat dalam berbagai aktivitas komunitas yang diikutinya, karena aktivitas tersebut dianggap lebih menyenangkan dan menghibur dibandingkan harus berfokus pada skripsi yang sering kali membuat stres. Semua alasan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi serangkaian rintangan dan kendala yang signifikan dalam proses menyelesaikan skripsi, yang akhirnya berdampak pada keputusan untuk menunda penyelesaian tugas akhir tersebut.

Mutya (2023) menyatakan bahwa mahasiswa yang sedang dalam tahap akhir penulisan skripsi harus memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri karena proses penyelesaian skripsi berjalan secara individual. Mahasiswa diharapkan

mampu menghasilkan karya tulis berdasarkan hasil penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat. Sejalan dengan Mukhlis (2016) menyatakan bahwa mahasiswa harus dapat mengatur dirinya sendiri, terutama dalam hal akademik. Mahasiswa harus dapat mengatur waktu untuk belajar, mengerjakan tugas akademik, dan mengatur waktu antara kuliah dan kegiatan lain. Saroni (2008) menyatakan mahasiswa yang memiliki fokus pada masa depan akan merasa terdorong untuk mencapai tujuannya dengan tekad yang kuat. Mahasiswa akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memperlihatkan orientasi yang positif. Orientasi masa depan akan memberikan motivasi tambahan bagi mahasiswa untuk semangat dalam pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugasnya sesegera mungkin.

Gunawinata, Nanik, dan Lasmono (2008) menjelaskan bahwa prokrastinasi memiliki dampak baik dan buruk bagi individu yang melakukannya, dengan dampak negatifnya terbagi menjadi internal dan eksternal. Dampak secara internal, prokrastinasi dapat memicu kemarahan, frustrasi, rasa kecewa, dan perasaan bersalah. Dampak eksternalnya mencakup penurunan prestasi dan kinerja akademik. Dampak positif dari perilaku prokrastinasi hanya bersifat sementara yaitu bisa terhindar dari stres terhadap tugas. Prokrastinasi dapat menimbulkan perasaan menyesal dan bersalah pada diri sendiri, mengakibatkan hasil pekerjaan menjadi kurang optimal karena kurangnya waktu untuk melakukan revisi atau perbaikan, dan pada akhirnya dapat berujung pada sanksi atau hukuman dari dosen (Burhan, 2020). Prokrastinasi akademik memiliki dampak negatif, selain

membuang – buang waktu, hasil kurang maksimal dan banyak tugas yang terabaikan (Ferrari, 1991).

Menurut Steel (2007), *self regulatory failure* (kegagalan untuk mengatur diri sendiri), *self efficacy* yang rendah, *self control*, dan keyakinan yang tidak rasional (perfeksionis dan takut akan kegagalan) adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan prokrastinasi. Ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Solomon dan Rothblum (dalam Adi, 2015) yang menyatakan bahwa beberapa hal berkorelasi dengan prokrastinasi yaitu manajemen waktu, *locus of control*, perfeksionis, ketakutan akan gagal, dan menghindari tugas. Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah ketakutan akan kegagalan (Wyk, 2004).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, maka faktor ketakutan akan kegagalan dipilih sebagai salah satu faktor yang akan diteliti untuk melihat pengaruhnya terhadap prokrastinasi akademik. Pemilihan faktor ketakutan akan kegagalan didukung oleh pendapat Yosephin dkk (2013) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab bagi mahasiswa menunda – nunda tugas akademik adalah perasaan takut akan gagal, yang berfungsi sebagai motivasi untuk menghindari kegagalan, terutama konsekuensi negatif yang mungkin terjadi di masa lalu. Mahasiswa sering mengalami ketakutan ini ketika tidak melakukan sesuatu yang harus dilakukan, seperti menyelesaikan tugas akademik dan menghadapi ujian. Seseorang melakukan penundaan karena takut mendapat penilaian dan kritik dari orang lain serta khawatir dianggap buruk. Penundaan menjadi strategi untuk mengatasi

ketakutan akan kegagalan yang dialami (Burka dan Yuen, 2008). Menurut penelitian Sutrisno (2019) apabila mahasiswa merasakan ketakutan gagal yang sangat besar, kemungkinan besar individu tersebut akan menunda-nunda dalam menulis skripsi.

Conroy (2002) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah kecenderungan seseorang untuk menilai ancaman dan merasa cemas terkait situasi yang berpotensi menghasilkan kegagalan. Individu cenderung menghindari situasi-situasi yang dianggap dapat menyebabkan kegagalan. Burka dan Yuen (2008) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan muncul saat seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang menantang, yang kemudian memunculkan kekhawatiran untuk memperlihatkan ketidakmampuannya. Hardiansyah (2011) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah ketika seseorang menginterpretasikan situasi secara negatif. Ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti tuntutan orang lain atau konsekuensi negatif sebelumnya, dan akhirnya memicu ketakutan akan kegagalan dalam diri seseorang.

Conroy (2002) menjelaskan bahwa ketakutan akan kegagalan terdiri dari lima aspek yaitu: 1. Ketakutan akan penghinaan dan rasa malu. 2. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu. 3. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. 4. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan. 5. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

Individu melakukan penundaan karena takut akan dikritik atau dinilai oleh orang lain. Ada dua alasan lain untuk melakukan penundaan: pertama, takut dapat

dinilai buruk oleh orang lain, dan kedua, individu menjadikan penundaan sebagai cara untuk mengatasi ketakutan akan kegagalan (Burka dan Yuen, 2008). Nainggolan (2007) berpendapat bahwa meskipun ketakutan akan kegagalan dapat mendorong individu untuk meraih prestasi, ketakutan ini pun bisa memiliki dampak buruk, yang pada gilirannya dapat menyebabkan seseorang kehilangan motivasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Begum (2023) memperlihatkan bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan prediktor signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang mengalami ketakutan akan kegagalan lebih cenderung melakukan prokrastinasi sebagai mekanisme penanggulangan untuk menghindari potensi hasil negatif dan melindungi harga diri. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dkk (2022) yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan memiliki pengaruh besar terhadap prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa di kota Malang. Hubungan ini bersifat positif, yang berarti semakin besar ketakutan akan kegagalan, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah ketakutan akan kegagalan, semakin rendah pula prokrastinasi akademik yang terjadi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pangalila dan Wibowo (2023) yang membahas tentang pengaruh ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang merupakan anak sulung yang sedang mengerjakan skripsi, peneliti memilih untuk melakukan penelitian lain terkait hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada subjek yang berbeda yaitu mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi secara

umum. Peneliti tertarik meneliti mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi karena hal ini memungkinkan temuan yang lebih representatif dan dapat diaplikasikan pada populasi mahasiswa secara lebih luas.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam psikologi pendidikan yang dapat menjelaskan hubungan antara ketakutan akan kegagalan dan prokrastinasi akademik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengenali dan mengelola ketakutan akan kegagalan. Mahasiswa

diharapkan dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dan meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas akhir.

2) Bagi Dosen dan Pembimbing Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi dosen dan pembimbing tentang faktor psikologis yang mempengaruhi mahasiswa dalam proses penulisan skripsi. Dengan pemahaman ini, dosen dan pembimbing dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan efektif, serta lebih cepat mengidentifikasi mahasiswa yang mungkin membutuhkan bantuan lebih awal.